

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari 1,9 miliar perempuan usia reproduksi (15-49 tahun) di seluruh dunia pada tahun 2021, terdapat 1,1 miliar memerlukan perencanaan keluarga. Sebanyak 874 juta menggunakan metode kontrasepsi modern, sementara 164 juta memiliki kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi. Prevalensi kontrasepsi global diperkirakan mencapai 65% pada tahun 2022, dengan 58,7% di antaranya menggunakan metode modern bagi wanita yang sudah menikah atau hidup bersama (WHO, 2023a).

Jumlah perempuan yang ingin menggunakan alat kontrasepsi telah meningkat tajam selama dua dekade terakhir dari 900 juta pada tahun 2000 menjadi hampir 1,1 miliar pada tahun 2021. Jumlah perempuan yang menggunakan kontrasepsi modern meningkat dari 663 juta menjadi 851 juta pada tahun 2000 hingga 2020 dan diperkirakan akan meningkat sekitar 70 juta pada tahun 2030. Tingkat prevalensi kontrasepsi dengan metode apapun meningkat dari 47,7% menjadi 49% (WHO, 2023a).

Indonesia memiliki peningkatan presentase wanita usia subur yang menjadi peserta keluarga berencana yaitu pada tahun 2021 terdapat 55,06% lalu meningkat 55,36% pada tahun 2022 dan menjadi 55,49% di tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan data dari BKKBN terdapat 6.345.491 peserta keluarga berencana dengan masing masing pengguna yaitu suntik 20,07%, pil 7,04%, implan 5,16%, IUD 3,27%, kondom 2,32%, MOW 1,52%, dan MOP 0,17% (BKKBN, 2024).

Provinsi Lampung memiliki 301.718 peserta program keluarga berencana, dengan distribusi penggunaan kontrasepsi sebagai berikut suntik 30,45%, pil 10,32%, implan 10,27%, kondom 2,64%, IUD 2,4%, MOW 0,9 %, dan MOP 0,09% (BKKBN, 2024). Kota Metro memiliki 17.283 pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi, baik hormonal maupun non hormonal. Rincian pengguna kontrasepsi di Kota Metro adalah: suntik 8.509, pil 3.069, implan 2.213,

IUD 1.851, kondom 852, MOW 765, MOP 24, dan MAL 4. Pada Kota Metro sendiri memiliki beberapa puskesmas dengan jumlah pengguna kontrasepsi dari masing-masing puskesmas adalah sebagai berikut: Puskesmas Metro 1412, Yosomulyo 3773, Banjarsari 1273, Purwosari 1151, Karangrejo 1329, Ganjar Agung 1494, Mulyojati 1195, Iringmulyo 821, Yosodadi 1799, Tejoagung 1201, Margorejo 1839. Berdasarkan data-data tersebut Puskesmas Yosomulyo mencatat angka tertinggi pengguna kontrasepsi yaitu 3.773 dengan persentase: pil 14%, suntik 54, 8%, implan 11,1%, IUD 10,5%, kondom 4,8%, MOP 0,1%, dan MOW 4,7% (Dinkes Kota Metro, 2024).

Penggunaan kontrasepsi hormonal tentu memiliki beberapa efek samping seperti perubahan pola perdarahan, sakit kepala, pusing, mual, jerawat, peningkatan berat badan, perubahan mood, masalah payudara bahkan hipertensi (WHO, 2022). Hipertensi berdasarkan para ahli memiliki beberapa faktor risiko lain seperti umur, jenis kelamin, obesitas, tingkat pendidikan dan pekerjaan, keturunan, stres, aktivitas fisik, konsumsi rokok, pemakaian kontrasepsi hormonal, kebiasaan konsumsi alkohol dan kafein, konsumsi garam berlebih, konsumsi buah dan sayur, kolesterol tinggi dan diabetes melitus (Alifariki et al., 2019; Sari, 2017; Yuniarti & Rosyada, 2021). Hipertensi merupakan faktor risiko pertama penyakit kardiovaskular dan penggunaan kontrasepsi hormonal diketahui dapat meningkatkan tekanan darah (Cagnacci & Biasoli, 2021). Kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan hipertensi karena etinil estradiol yang merupakan komponen dari kontrasepsi hormonal gabungan yang dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular. Tekanan darah meningkat akibat dari kontrasepsi hormonal kombinasi karena peningkatan produksi angiotensinogen hepatic yang mengaktifkan sistem renin-angiotensin-aldosteron (Shufelt & LeVee, 2021).

Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Ada beberapa komplikasi yang dapat terjadi apabila hipertensi tidak teratasi seperti payah jantung, stroke, kerusakan ginjal dan kerusakan penglihatan (Alifariki et al., 2019). Telah diperkirakan terdapat 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sekitar 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut sehingga salah satu target

global untuk penyakit tidak menular adalah mengurangi prevalensi hipertensi hingga 33% antara tahun 2010 dan 2030 (WHO, 2023b).

Berdasarkan data SKI 2023, jumlah penduduk dengan umur ≥ 15 tahun penderita hipertensi yaitu 598.983 jiwa dari angka tersebut menunjukkan bahwa 32,8% perempuan menderita hipertensi. Di provinsi Lampung 28,3% penduduknya juga mengalami hipertensi (Kemenkes RI, 2023). Angka prevalensi hipertensi di Kota Metro pada tahun 2023 yaitu 25,3% (Dinkes Provinsi Lampung, 2024) dari angka tersebut terdapat 17.574 perempuan yang menderita hipertensi. Angka tertinggi ditemukan di wilayah Puskesmas Yosomulyo, dengan 3.399 perempuan menderita hipertensi (Dinkes Kota Metro, 2024).

Pada penelitian Toar dan Bawiling tahun 2023 menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi. Responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal lebih dari dua tahun memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami hipertensi (Toar, 2022). Penelitian oleh Setyorini dan Ismarwati tahun 2022 juga menunjukkan bahwa lama penggunaan kontrasepsi hormonal berhubungan dengan kejadian hipertensi. Pada wanita tanpa riwayat penggunaan kontrasepsi oral, kejadian hipertensi tercatat sebesar 22,4%, sementara pada pengguna kontrasepsi hormonal dengan durasi penggunaan yang berbeda, angka kejadian hipertensi meningkat. Hasil ini memberikan gambaran bahwa durasi penggunaan kontrasepsi hormonal perlu diperhatikan dalam konteks kesehatan jantung dan pembuluh darah (Setyorini & Ismarwati, 2022).

Fenomena ini semakin diperkuat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kejadian hipertensi pada wanita usia subur sebesar 27,2% berkaitan dengan penggunaan kontrasepsi hormonal. Dengan rincian 51% pengguna kontrasepsi hormonal, temuan ini menyoroti perlunya kesadaran akan risiko kesehatan yang mungkin ditimbulkan oleh penggunaan kontrasepsi hormonal (Yuniarti & Rosyada, 2021). Berdasarkan data-data diatas peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang hubungan kontrasepsi hormonal dengan hipertensi pada wanita usia subur di Puskesmas Yosomulyo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan hipertensi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk mengidentifikasi hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap hipertensi pada wanita usia subur di Puskesmas Yosomulyo

2. Tujuan khusus:

- a. Mengidentifikasi proporsi kontrasepsi hormonal pada wanita usia subur di Puskesmas Yosomulyo
- b. Mengidentifikasi hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap hipertensi pada wanita usia subur di Puskesmas Yosomulyo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan

Menjadi acuan program optimalisasi dalam pencegahan efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal

b. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hubungan kontrasepsi hormonal dengan hipertensi.

c. Bagi Peneliti

Menjadi landasan dan acuan yang dapat dikembangkan untuk penelitian di masa mendatang.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini mengkaji hubungan kontrasepsi hormonal dengan hipertensi, menggunakan desain penelitian *non eksperimen* (analitik korelatif) dengan pendekatan *case control*. Fokus utama adalah untuk meneliti hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan hipertensi pada wanita usia subur di Puskesmas Yosomulyo. Sampel penelitian ini terdiri dari wanita usia subur yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*.